

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Onomatope merupakan suatu keadaan langka lingual dalam bentuk bahasa baik kata maupun silabel. Onomatope digunakan sebagai bentuk penguatan suasana kesan bunyi, gerakan, atau emosi. Onomatope banyak dijumpai baik dalam prosa maupun puisi. Onomatope juga dapat dimanfaatkan sebagai pemenuhan salah satu fungsi bahasa yang digunakan manusia untuk mengekspresikan atau mengungkapkan perasaan.

Satuan-satuan bahasa, misalnya kata, adalah simbol atau lambang. Lambang-lambang bahasa diwujudkan dalam bentuk bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Namun, ada sejumlah kata yang lambangnya berasal dari bunyi benda yang diwakilinya. Kata-kata ini disebut onomatope (kata yang berasal dari tiruan bunyi)¹. Onomatope dapat digunakan sebagai penunjuk ekspresi dalam sebuah bahasa tulis seperti karya sastra berupa cerpen dan novel. Bahasa tulis ini memanfaatkan beberapa bunyi yang bersumber dari suara hewan, manusia, alam, dan benda-benda di sekitar.

Tiruan bunyi yang biasa dijumpai dalam bahasa tulis berasal dari hewan seperti suara jangkrik “krik, krik, krik”, bunyi yang berasal dari suara manusia seperti suara tertawa “hahaha”, bunyi yang berasal dari alam seperti suara petir “JDARRR”, dan bunyi yang berasal dari benda seperti suara ketukan pintu “tok, tok, tok”. Tiruan bunyi ini sebenarnya juga tidak persis sama, mengapa? Karena benda atau binatang

¹ Abdul Chaer, *Linguistik Umum* (Jakarta: Rineka Cipta, 2019) hal. 47.

yang mengeluarkan bunyi tidak mempunyai alat fisiologis seperti manusia dan sistem fonologi setiap bahasa tidak sama².

Tiruan bunyi yang tidak persis sama ini menghasilkan bentuk onomatope yang berbeda-beda, bergantung pada bahasa asalnya. Seperti misalnya suara babi dalam bahasa Inggris mengeluarkan bunyi “oink”, tetapi dalam bahasa Prancis mengeluarkan bunyi “groin-groin”, dan dalam bahasa Cina mengeluarkan bunyi “hulu-hulu”³. Kajian onomatope dapat dilakukan dengan berbagai teori dan pendekatan. Ada beberapa aspek onomatope yang dapat dikaji, diantaranya aspek bentuk, makna, jenis, dan fungsinya. Aspek tersebut dapat dianalisis dengan menggunakan beberapa pendekatan linguistik, seperti fonologi, morfologi, dan semantik.

Onomatope memiliki perbedaan bunyi yang dapat memengaruhi struktur bahasa tulisnya. Ada yang berbentuk monosilabel, bisilabel, multisilabel, dan bunyi tiruan yang diulang atau dimodifikasi. Silabel sendiri adalah sebuah satuan ritmis terkecil dalam suatu arus ujaran atau runtutan bunyi ujaran. Satu silabel biasanya terdiri dari satu vokal atau satu vokal dan satu konsonan atau lebih⁴. Silabel ini dapat dikaji strukturnya dengan memperhatikan pola yang membentuknya. Pola tersebut juga turut mempengaruhi sistem fonemik dari setiap pola silabel yang berbeda.

Onomatope pada karya tulis seperti cerpen, komik, dan novel dapat membantu pembaca dalam membentuk imajinasi sehingga latar suasana dan ekspresi yang

² Abdul Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2018) hal. 45.

³ Siti Ayu Nurhidayati, dkk. “Struktur Semantik Onomatope Bahasa Indonesia Pendekatan Metabahasa Semantik Alami”, *Semantik*, Vol. 13 No. 2, September 2024, hlm. 220.

⁴ Abdul Chaer, *Linguistik Umum* (Jakarta: Rineka Cipta, 2019) hal. 123.

diberikan oleh penulis dapat terasa. Penguatan kesan bunyi juga dapat digunakan melalui onomatope sebagai bentuk pendukung penceritaan. Ditemukan beberapa novel bergenre aksi yang menggunakan onomatope untuk menggambarkan keadaan saat tokoh saling bertarung, agar pembaca dapat merasakan situasi tegang yang diciptakan oleh penulis.

Novel merupakan salah satu prosa fiksi yang ditulis secara naratif (dalam bentuk cerita) dengan memerhatikan unsur intrinsik seperti tema, tokoh, alur, dan latar. Kata novel berasal dari bahasa Italia “novella” yang berarti sebuah kisah atau sepotong berita. Alur cerita novel lebih panjang dan kompleks dibanding dengan cerpen. Keberadaan onomatope membuat pembaca tidak jenuh karena menambah kesan penceritaan latar dan penjabar karakter tokoh.

Salah satu novel yang banyak memakai onomatope adalah novel Tanah Para Bandit karya Tere Liye. Novel ini termasuk ke dalam serial aksi Tere Liye dan merupakan kelanjutan dari novel Bedebah di Ujung Tanduk. Novel 433 halaman ini diterbitkan oleh Penerbit Sabak Grip pada tahun 2023. Mengangkat cerita dengan perempuan tangguh sebagai tokoh utamanya, bernama Padma⁵.

Novel ini penuh dengan gaya bahasa yang menggambarkan rekayasa aksi melalui penceritaan adegan pertarungan, pembunuhan, kejahatan, serta misteri tentang dalang dibalik suatu kejadian. Selain menggunakan onomatope, Tanah Para Bandit juga memanfaatkan berbagai majas untuk memperkuat suasana. Seperti contoh pada kalimat “hujan peluru” menimbulkan efek suasana yang mencekam.

⁵ Ananda Aprilia, (2022). *Review Novel Tanah Para Bandit Karya Tere Liye*, (Gamedia Blog: <https://www.gamedia.com/best-seller/review-novel-tanah-para-bandit-karya-tere-liye/#:~:text=Tanah%20Para%20Bandit%20merupakan%20novel,simak%20ulasan%20review%20ingkat%20ini>). Diakses pada 23 Januari 2025 pukul 13.40 WIB)

Selain itu, contoh kalimat “peluru merobek dinding truk” menimbulkan efek visual yang tajam dan dramatis.

Kata-kata aksi yang menggunakan onomatope banyak berasal dari manusia, khususnya saat sedang melakukan adegan pertarungan. Seperti adegan saat sedang memukul, menendang, atau menepis serangan. Ada juga beberapa onomatope yang berasal dari benda yang digunakan untuk bertarung, seperti senjata api dan senjata tajam. Salah satu onomatope dalam novel Tanah Para Bandit adalah tiruan bunyi yang berasal dari manusia dan alam, contohnya PTAK dan KRAK.

“Lantas, PTAK! Abu Syik menghantamkan jarinya ke batang pohon. Mulutku terbuka, ternganga. Abu Syik berhasil menembusnya, lima jari-jarinya terbenam ke dalam batang pohon, lantas KRAK! Dia menarik jarinya sambil mencengkeram bagian dalam batang, pohon itu robek merekah. Astaga. Aku menelan ludah. Mudah saja Abu Syik melakukannya, seolah batang pohon itu hanya roti empuk”⁶.

Dalam kutipan tersebut, Tere Liye menggunakan onomatope PTAK sebagai bahasa tulis tiruan bunyi aksi yang dihasilkan oleh hantaman jari dan KRAK sebagai bahasa tulis tiruan bunyi mekanik yang dihasilkan oleh retakan pohon. Bunyi ini merupakan silabel yang terdiri dari huruf konsonan, konsonan, vokal, dan konsonan. Puncak ritme atau kenyaringan ada pada [a]. Dapat dikatakan, onomatope PTAK dan KRAK memiliki struktur monosilabel (terdiri dari satu silabel atau suka kata). Tere Liye menggunakan onomatope PTAK dan KRAK untuk menambah makna kesan latar suasana pada kejadian tersebut, sehingga pembaca novel dapat ikut merasakan situasi yang sedang dialami tokoh.

⁶ Tere Liye, *Novel Tanah Para Bandit* (Depok: Sabak Grip, 2023) hal. 92-93

Penulis tertarik untuk meneliti topik onomatope karena gaya bahasa ini dapat mendukung penceritaan dalam novel sebagai penguat latar suasana dan penokohan. Onomatope juga dapat digunakan sebagai pembuktian genre dalam novel. Belum banyak yang membahas onomatope melalui kajian fonologi, terutama pada novel bergenre aksi. Oleh karena itu, peneliti memilih untuk mengkaji onomatope melalui analisis fonologi untuk mengetahui bentuk strukturnya dan maknanya melalui analisis fonemik karena onomatope merupakan tiruan bunyi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti jabarkan, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk onomatope berdasarkan struktur pola silabelnya dalam novel Tanah Para Bandit karya Tere Liye?
2. Bagaimana makna onomatope berdasarkan analisis unsur fonologinya dalam novel Tanah Para Bandit karya Tere Liye?
3. Bagaimana jenis onomatope yang terdapat dalam novel Tanah Para Bandir karya Tere Liye?

1.3 Batasan Penelitian

Bahasan dalam penelitian ini mengangkat topik onomatope yang dikhususkan pada bentuk onomatope berdasarkan struktur pola silabel, makna berdasarkan unsur fonologis, serta jenis onomatope dalam novel Tanah Para Bandit karya Tere Liye. Novel ini memiliki banyak onomatope sebagai pendukung latar suasana yang diciptakan oleh pengarang. Onomatope yang banyak terdapat dalam novel Tanah Para Bandit berbentuk padanan satu kata. Penulis melakukan penelitian melalui

metode deskriptif kualitatif dengan teknik dokumentasi, pengumpulan data berdasarkan membaca dan mencatat.

Data yang dipilih berupa onomatope dalam bentuk satu kata yang berada dalam novel Tanah Para Bandit. Penelitian ini memiliki batasan yang bertujuan untuk memperjelas fokus pembahasan untuk menghindari faktor di luar kendali yang dapat mempengaruhi hasil penelitian. Pembatasan objek dalam penelitian ini adalah onomatope murni dalam narasi novel Tanah Para Bandit.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah peneliti jabarkan, maka tujuan penelitian ini untuk mendukung penceritaan dalam novel melalui onomatope yang dianalisis menggunakan kajian fonologi dan pengalaman sensorik. Tujuan tersebut terbagi sebagai berikut:

1. Mengetahui bentuk onomatope berdasarkan struktur pola silabelnya dalam novel Tanah Para Bandit karya Tere Liye.
2. Mengetahui makna onomatope berdasarkan analisis unsur fonologinya dalam novel Tanah Para Bandit karya Tere Liye.
3. Mengetahui jenis onomatope yang terdapat dalam novel Tanah Para Bandit karya Tere Liye.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat Teoritis

Secara teoritis diharapkan penelitian ini bermanfaat untuk menambah referensi dalam bidang linguistik khususnya semantik terkait kajian onomatope.

Manfaat Praktis

1. Bagi Pengarang Novel

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengarang novel agar memahami bahwa onomatope dapat digunakan sebagai pendukung penceritaan melalui penguatan latar suasana dan penokohan.

2. Bagi Mahasiswa Sastra Indonesia

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi mahasiswa jurusan sastra Indonesia khususnya peminatan linguistik sebagai referensi pembelajaran tentang semantik terkait kajian onomatope. Selain itu, dapat menambah referensi pembelajaran fonologi stilistika pada novel.

3. Bagi Peneliti Lain

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi para peneliti bidang linguistik khususnya semantik untuk melengkapi kajian onomatope sebelumnya dan menjadi referensi untuk dapat dilengkapi dengan teori onomatope lainnya.

Intelligentia - Dignitas